

**PENGARUH AKUISISI DAN *TIME SINCE IPO* TERHADAP KINERJA
INOVASI PERUSAHAAN SEKTOR NON KEUANGAN
DI BURSA EFEK INDONESIA
(STUDI PADA TAHUN 2020 - 2024)**

Skripsi

Oleh

**ADELLA TIARA ROSSA
NPM 2111031082**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

**PENGARUH AKUISISI DAN *TIME SINCE IPO* TERHADAP KINERJA
INOVASI PERUSAHAAN SEKTOR NON KEUANGAN
DI BURSA EFEK INDONESIA
(STUDI PADA TAHUN 2020 - 2024)**

Oleh

Adella Tiara Rossa

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA AKUNTANSI**

Pada

**Jurusan S1 Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

PENGARUH AKUISISI DAN *TIME SINCE IPO* TERHADAP KINERJA INOVASI PERUSAHAAN SEKTOR NON KEUANGAN DI BURSA EFEK INDONESIA (STUDI PADA TAHUN 2020 - 2024)

Oleh

ADELLA TIARA ROSSA

Inovasi merupakan salah satu kunci untuk terus bertahan dalam persaingan usaha dengan meningkatkan produktivitas dan nilai tambah bagi perusahaan. Kemampuan perusahaan nasional dalam berinovasi menjadi penunjang utama untuk mencapai target pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan. Meskipun strategi pertumbuhan melalui akuisisi dan durasi waktu *listing* sering dikaitkan dengan peningkatan kapasitas inovasi, namun literatur terdahulu masih menunjukkan inkonsistensi hasil empiris. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh akuisisi dan *time since IPO* terhadap kinerja inovasi perusahaan. Fokus penelitian ini adalah perusahaan sektor non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020 - 2024 dengan data akuisisi dari Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU). Sampel terdiri dari 27 perusahaan dengan total 128 observasi yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi binomial negatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akuisisi tidak menunjukkan hasil signifikan terhadap kinerja inovasi perusahaan. Sebaliknya, *time since IPO* menunjukkan hasil berpengaruh signifikan secara positif terhadap kinerja inovasi perusahaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa *absorptive capacity* belum terimplementasi secara optimal meskipun akuisisi telah dilakukan, namun transfer pengetahuan belum menghasilkan *output* inovasi yang nyata dan strategis bagi perusahaan. Dari segi IPO, hasil penelitian menunjukkan bahwa kematangan usia perusahaan di pasar modal menjadi faktor penentu dalam produktivitas inovasi. Durasi waktu sejak IPO berperan penting dalam kesiapan kapasitas perusahaan untuk berinovasi dan mengatasi masalah agensi.

Kata kunci: Akuisisi, Kinerja Inovasi, Regresi Binomial Negatif, *Time Since IPO*

ABSTRACT

THE EFFECT OF ACQUISITIONS AND TIME SINCE IPO ON INNOVATION PERFORMANCE OF NON-FINANCIAL SECTOR COMPANIES LISTED ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE (STUDY OF 2020 – 2024)

By

ADELLA TIARA ROSSA

Innovation is a key to maintaining competitiveness by increasing productivity and added value for companies. The ability of national companies to innovate is a key factor in achieving sustainable economic growth targets. Although growth strategies through acquisitions and listing duration are often associated with increased innovation capacity, previous literature still shows inconsistent empirical results. This study aims to examine the effect of acquisitions and time since IPO on corporate innovation performance. The focus of this study is non-financial sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2020-2024 period, using acquisition data from the Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU). The sample consisted of 27 companies with a total of 128 observations selected using a purposive sampling technique. Hypothesis testing was conducted using negative binomial regression analysis. The results showed that acquisitions did not significantly impact corporate innovation performance. Conversely, time since IPO showed a significant positive effect on corporate innovation performance. These findings indicate that absorptive capacity has not been optimally implemented, and that despite acquisitions, knowledge transfer has not yet produced tangible and strategic innovation output for companies. From an IPO perspective, research findings indicate that a company's maturity in the capital market is a determining factor in innovation productivity. The time since the IPO plays a significant role in determining a company's readiness to innovate and address agency problems.

Keywords: Acquisition, Innovation Performance, Negative Binomial Regression, Time Since IPO

Judul Skripsi

**PENGARUH AKUISISI DAN TIME SINCE
IPO TERHADAP KINERJA INOVASI
PERUSAHAAN SEKTOR NON KEUANGAN
DI BURSA EFEK INDONESIA (STUDI
PADA TAHUN 2020 – 2024)**

Nama Mahasiswa

Adella Tiara Rossa

Nomor Pokok Mahasiswa : 2111031082

Jurusan

: Akuntansi

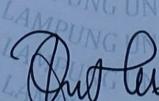
Fakultas

: Ekonomi dan Bisnis



Dr. Fajar Gustiawaty Dewi, S.E., M.Si., Akt.
NIP. 19710802 199512 2001

2. Ketua Jurusan Akuntansi


Dr. Agrianti Komajasari, S.E., M.Si., Akt., CA., CMA.
NIP. 19700801 199512 2001

MENGESAHKAN

1. Tim Pengaji

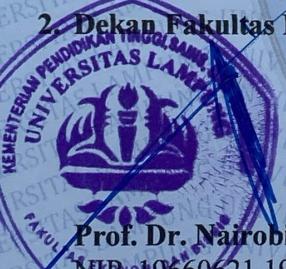
Ketua

: Dr. Fajar Gustiawaty Dewi, S.E., M.Si., Akt.



Pengaji Utama : Dr. Fitra Dharma, S.E., M.Si.

Pengaji Kedua : Sari Indah Oktanti Sembiring, S.E., M.S.Ak.



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si.

NIP. 19660621 199003 1003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 30 Januari 2026

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Adella Tiara Rossa

NPM : 2111031082

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Pengaruh Akuisisi dan Time Since IPO terhadap Kinerja Inovasi Perusahaan Sektor Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Studi pada Tahun 2020 – 2024)” adalah benar hasil karya saya sendiri. Dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian penulisan, pemikiran, dan pendapat penulis lain yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya. Apabila ditemukan dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya siap menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 02 Februari 2026
Penulis



Adella Tiara Rossa
NPM 2111031082

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Adella Tiara Rossa, lahir di Tulang Bawang, 27 Juni 2003 sebagai anak terakhir dari tiga bersaudara dari Bapak Bastian Edwardi dan Ibu Helda. Pendidikan formal penulis dimulai di Taman Kanak-Kanak (TK) Xaverius Bumi Dipasena Agung dan lulus pada tahun 2009. Selanjutnya, penulis menempuh pendidikan dasar di SD Negeri 01 Ogan Lima dan lulus pada tahun 2015, lalu melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 1 Abung Tengah dan lulus pada tahun 2018. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan menengah atas di SMA Negeri 3 Kotabumi dan lulus pada tahun 2021.

Pada tahun 2021, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Selama menempuh pendidikan di Universitas Lampung, penulis aktif dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan AIESEC in Unila dan pernah menjabat sebagai *Project Staff of Environesia* 2022, *Accounting Manager* 2023, dan *Local Head of Finance, Governance, and Legality* pada tahun 2024. Selain itu, penulis juga aktif di organisasi fakultas yaitu Economics' English Club dan organisasi tingkat nasional *StudentsCatalyst*. Selain di bidang organisasi, penulis juga aktif mengembangkan diri dalam perlombaan di bidang *newscasting*, *paper presentation*, dan *business case competition* yang mengantarkan penulis menjadi juara di tingkat fakultas, nasional, hingga internasional. Dari segi pengalaman profesional, penulis juga mengembangkan diri melalui Magang Humas Universitas Lampung sebagai *Host & Reporter* 2023 serta menjadi bagian dari *Unilever Leadership Internship Program* (ULIP) di *Customer Development Finance* pada tahun 2025. Seluruh pengalaman tersebut menjadi bagian penting dari proses pembelajaran penulis selama menjalani masa studi.

MOTTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan”
(Q.S. Al-Insyirah: 5-6)

“*What's a girl gonna do? A diamond's gotta shine*”
(Taylor Swift)

PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, terima kasih atas segala berkah dan bantuan sehingga *journey strata 1* dan skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, aamiin.

Dengan segala kerendahan hati dengan segenap rasa syukur, skripsi ini dipersembahkan kepada:

Kedua orangtua tercinta, Papa dan Mama.

Ayuk dan Kakak.

Teman-teman seperjuangan.

Almamater.

SANWACANA

Alhamdulillahirabbilalamin, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, karunia, dan kemuliaan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Akuisisi dan Time Since IPO terhadap Kinerja Inovasi Perusahaan Sektor Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Studi pada Tahun 2020 – 2024)”**.

Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis memperoleh bimbingan, bantuan, serta dukungan dari berbagai pihak yang sangat berarti. Oleh karena itu, penulis dengan tulus mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt., CA., CMA. Selaku Ketua Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung.
3. Ibu Dr. Retno Yuni Nur Susilowati, S.E., M.Sc., Akt., CA., selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung
4. Ibu Dr. Fajar Gustiawaty Dewi, S.E., M.Si., Akt. selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan keluangan waktu, perhatian, bimbingan, saran, nasihat, dan bantuan yang telah diberikan selama proses penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Dr. Fitra Dharma, S.E., M.Si. selaku Dosen Pembahas Utama yang telah memberikan bimbingan, kritik, saran, dan masukan yang membangun dalam penulisan dan penyelesaian skripsi ini.
6. Ibu Sari Indah Oktanti Sembiring, S.E., M.S.Ak. selaku Dosen Pembahas Pendamping yang telah memberikan masukan, bimbingan, serta saran yang konstruktif selama proses penulisan skripsi ini.
7. Bapak Dr. Tri Joko Prasetyo, S.E., M.Si. selaku Dosen Pembimbing

Akademik yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan saran yang sangat bermanfaat selama masa perkuliahan.

8. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu bagi penulis selama proses perkuliahan berlangsung. Serta Para staf dan karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung, yang telah banyak membantu baik selama proses perkuliahan maupun semasa penyusunan skripsi ini.
9. Kedua orang tuaku tercinta, Papa dan Mama. Terima kasih atas segala kasih sayang, doa, dukungan, serta pengorbanan yang telah diberikan sejak penulis kecil hingga saat ini. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan, kebahagiaan, dan keberkahan dalam setiap langkah Papa dan Mama.
10. Ayuk dan Kakakku, terima kasih atas bantuan dan dukungan sejak sekolah hingga bisa menyelesaikan perkuliahan. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan, kebahagiaan, dan kesuksesan dalam hidup Ayuk dan Kakak beserta pasangan kalian.
11. Kucing-kucingku di rumah, Ocil, Iput, Gendut, Item, Tompel, dan Ipus. Terima kasih sudah selalu ada dan membawa kebahagiaan kepada hari-hariku terutama pada masa pengerjaan penelitian.
12. Ecin Saptia, Dhini Permatasari, dan Azahra Nafisa, sebagai sahabat perjuangan dari masuk perkuliahan yang senantiasa hadir, terima kasih telah berbagi kisah dan mewarnai keseharian bersama.
13. Sahabat seperjuangan *Executive Board AIESEC* 2024, Raissa Apsari, Aisyah Rizqiani Maulana, Fadia Ramadhania, A.Dzaky Nurrahman, Muhammad Adib Zaidan Yaafi, Muhammad Zidane Pradana, dan Muhammad Rafi Rizanda, terima kasih atas kebersamaannya yang sangat seru dan menghibur.
14. Sahabat-sahabat AIESEC, Keisha Justina Siagian, Bintang Adiwangsa, Farros Syarie, Davin Nael Alexander Ginting, Salsabila Aulia Asa Pramesti, Sabrina Naila Dastiana, serta seluruh teman-teman AIESEC yang telah membawa pengalaman dan cerita berharga.

15. Untuk teman-teman jurusan S1 Akuntansi angkatan 2021, terima kasih atas kebersamaan dan kerjasama selama perjalanan perkuliahan.
16. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih atas doa dan bantuan yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan masa perkuliahan dengan baik. Semoga hal baik senantiasa mengiringi kalian semua, aamiin.

Bandar Lampung, 2 Februari 2026
Penulis

Adella Tiara Rossa

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
MENYETUJUI.....	iii
MENGESAHKAN	iv
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	v
RIWAYAT HIDUP	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
SANWACANA	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	 8
2.1 Landasan Teori.....	8
2.1.1 Teori Absorptive Capacity	8
2.1.2 Teori Agensi	9
2.1.3 Kinerja Inovasi	11
2.1.4 Akuisisi.....	14
2.1.5 Time Since IPO	16
2.1.6 Return on Asset (ROA)	17
2.2 Penelitian Terdahulu	17
2.3 Kerangka Pemikiran.....	21
2.4 Pengembangan Hipotesis	21
2.4.1 Pengaruh Akuisisi terhadap Kinerja Inovasi	21
2.4.2 Pengaruh Time Since IPO terhadap Kinerja Inovasi.....	23
 BAB III METODE PENELITIAN.....	 25
3.1 Data Penelitian	25
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian.....	25

3.3	Definisi Operasional Variabel Penelitian	26
3.3.1	Akuisisi.....	26
3.3.2	Time Since IPO.....	27
3.3.3	Kinerja Inovasi	27
3.3.4	Return on Asset (ROA)	29
3.4	Teknik Analisis Data.....	29
3.4.1	Analisis Statistik Deskriptif	29
3.4.2	Uji Regresi Binomial Negatif.....	29
3.4.3	Uji Pemilihan Model Terbaik.....	31
3.4.4	Uji Parameter Estimates dan Uji Hipotesis Parsial (Uji Wald)	31
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		32
4.1	Deskripsi Obyek Penelitian.....	32
4.2	Analisis Statistik Deskriptif	34
4.3	Uji Pra – Penelitian: Uji Regresi Poisson dan Deteksi Overdispersi.....	35
4.3.1	Deteksi Overdispersi Melalui Uji Statistik Variabel Dependensi.....	36
4.3.2	Uji Regresi Poisson	36
4.4	Hasil Uji Regresi Binomial Negatif.....	37
4.4.1	Hasil Uji Pemilihan Model Terbaik	37
4.5	Hasil Uji Hipotesis	38
4.5.1	Hasil Uji Parameter Estimates dan Uji Parsial (Uji Wald).....	38
4.6	Pembahasan.....	40
4.6.1	Pengaruh Akuisisi terhadap Kinerja Inovasi	40
4.6.2	Pengaruh Time Since IPO terhadap Kinerja Inovasi.....	42
BAB V PENUTUP		44
5.1	Kesimpulan	44
5.2	Keterbatasan Penelitian.....	44
5.3	Saran	45
DAFTAR PUSTAKA		46
LAMPIRAN.....		51

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Penelitian Terdahulu	18
Tabel 2 Kriteria Penentuan Sampel Penelitian.....	26
Tabel 3 Daftar Perusahaan Sampel Penelitian	33
Tabel 4 Statistik Deskriptif Variabel.....	34
Tabel 5 Statistik <i>Frequencies</i> Variabel X1	35
Tabel 6 Uji <i>Goodness of Fit</i> Regresi Poisson	36
Tabel 7 Uji Goodness of Fit Regresi Binomial Negatif.....	37
Tabel 8 Uji <i>Parameter Estimates</i> dan Uji Wald	39

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Jumlah Notifikasi Akuisisi 2020 - 2024.....	3
Gambar 2 Kerangka Pemikiran	21

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi dan pasar yang semakin kompetitif, entitas perusahaan dituntut untuk terus berinovasi serta mengembangkan strategi bisnis supaya dapat bertahan dan unggul dalam persaingan usaha. Inovasi memainkan peran krusial dalam pertumbuhan perusahaan. Inovasi tidak hanya digunakan sebagai suatu penyalur ilmu pengetahuan, tetapi juga berada di jantung pembangunan ekonomi untuk memastikan adanya kegiatan inovatif pada perusahaan dan terjadi peningkatan kinerja ekonomi (Audretsch *et al.*, 2014). Menurut World Economic Forum Report 2024, persaingan usaha saat ini tidak hanya mengenai harga termurah ataupun produk terbaik lagi, melainkan bagaimana kemampuan perusahaan dapat bertumbuh dan bertahan di tengah lanskap global yang tidak stabil. Kegagalan beradaptasi dalam hal inovasi berdampak negatif yang dapat merugikan kinerja keseluruhan perusahaan (Chatterjee *et al.*, 2023). Di tingkat persaingan global, kejatuhan Nokia merupakan contoh bagaimana dominasi pasar juga dapat runtuh akibat kegagalan inovasi dalam menghadapi disrupti. Selain itu, fenomena serupa turut terjadi di lanskap lokal yang dirasakan oleh PT Jingdong Indonesia Pertama atau yang lebih dikenal dengan nama JD.ID. PT Jingdong Indonesia Pertama yang pada dasarnya didukung oleh kekuatan global juga menghentikan operasinya setelah mengalami kegagalan dalam menghadapi persaingan dengan *e-commerce* lainnya yaitu Tokopedia, Lazada, Shopee dan lain-lain yang terus melakukan inovasi kreatif dalam segi promo dan diskon besar-besaran.

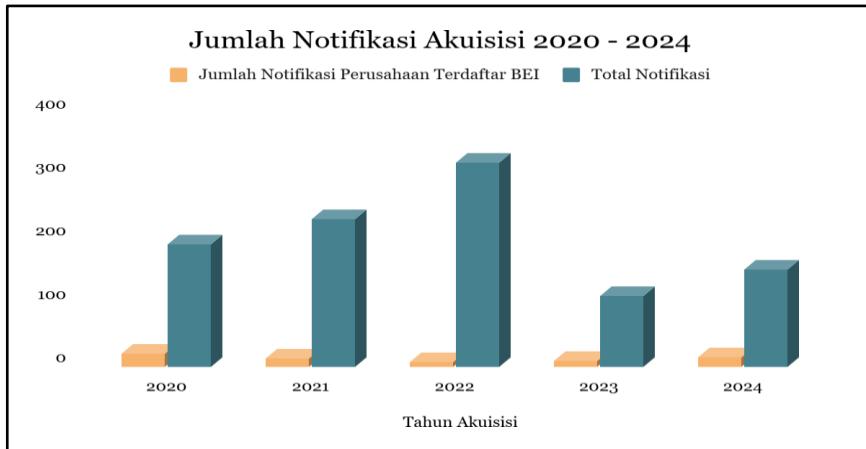
Oleh karena itu, World Economic Forum melalui Future of Growth 2024 mengemukakan model pertumbuhan baru yang berfokus terhadap model pertumbuhan yang lebih mengambil fokus pada kualitas yaitu dengan

menekankan inovasi, inklusi, keberlanjutan, dan ketahanan sebagai pilar utama pertumbuhan ekonomi masa depan. Untuk mengatasi tantangan global mengenai persaingan bisnis saat ini, perusahaan dan organisasi diarahkan pada inovasi dan kerja sama strategis daripada kompetisi murni.

Perusahaan adalah aktor dalam ekonomi dan bisnis korporasi merupakan aktor penting yang seringkali berkuasa dalam perekonomian (Claassen, 2022). Menurut Costa *and* Bruno (2023), salah satu cara untuk meningkatkan inovasi pada perusahaan adalah melalui kegiatan akuisisi. Pada perusahaan multinasional, ditemukan bahwa akuisisi merupakan strategi untuk mengembangkan inovasi dan meningkatkan daya saing. Akuisisi menjadi strategi ampuh untuk mendorong inovasi dengan peningkatan nilai, peningkatan pendapatan, dan kapitalisasi pasar. Akuisisi dapat meningkatkan inovasi melalui penyediaan akses terhadap daya saing dan teknologi eksternal kemudian dikombinasikan dengan investasi *research and development* sehingga menghasilkan inovasi baru.

Dalam konteks lokal di Indonesia sendiri selama 5 tahun terakhir, tren akuisisi di Indonesia menunjukkan tren yang berfluktuasi. Tren dianalisis berdasarkan data terbaru yang dipublikasikan Komisi Pengawas Persaingan Usaha berkaitan dengan aktivitas notifikasi akuisisi perusahaan-perusahaan di Indonesia. Berikut merupakan data mengenai perkembangan perusahaan di Indonesia yang melakukan strategi akuisisi selama kurun waktu lima tahun terakhir:

Gambar 1
Jumlah Notifikasi Akuisisi 2020 - 2024



Sumber: www.kppu.go.id (Data Diolah oleh Peneliti)

Tren menunjukkan 195 jumlah notifikasi akuisisi pada tahun 2020, kemudian mengalami kenaikan jumlah di tahun 2021 dan kembali mengalami peningkatan pesat di tahun 2022. Di tahun 2023, tren akuisisi mengalami penurunan yang cukup pesat dan relatif meningkat secara stabil di tahun 2024. Menurut Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU), penurunan pesat yang dialami di tahun 2023 disebabkan oleh faktor eksternal dari Covid-19 yang menyatakan bahwa situasi yang mulai pulih mendorong kondisi perekonomian nasional menjadi membaik sehingga perusahaan-perusahaan yang semula mengalami kendala ekonomi kian membaik dan mengurangi aktivitas melakukan akuisisi maupun merger dalam rangka peningkatan daya saing dan inovasi untuk mencapai profitabilitas. Akuisisi merupakan keputusan strategis kompleks yang membutuhkan pertimbangan matang dan berpotensi untuk mengkonsolidasikan energi untuk perusahaan yang memiliki keterbatasan (Hossain, 2021). PT Bank Jago Tbk merupakan perusahaan yang berhasil menggunakan inovasi untuk meningkatkan kualitas operasional perusahaan. Setelah diakuisisi oleh PT Gojek Tokopedia Tbk, PT Bank Jago Tbk melakukan transfer pengetahuan dan pemanfaatan teknologi dari ekosistem akuisitornya yaitu *Gopay* sebagai sarana untuk menjaring nasabah baru. Dilansir dari Kontan, berdasarkan pemanfaatan tersebut PT Bank Jago Tbk berhasil mendapatkan 100.000 nasabah baru dalam waktu singkat pada momentum 2023 lalu. Akuisisi merupakan salah satu sarana bagi perusahaan untuk mengakses dan mengeksplorasi pengetahuan yang belum

diketahui sebelumnya (Ahuja *and* Katila, 2001).

Meskipun akuisisi merupakan langkah strategis untuk meningkatkan inovasi, namun keberhasilan perusahaan bergantung pada kondisi internalnya. Bagi perusahaan yang telah melakukan pencatatan pada *Initial Public Offering* (IPO), dinamika internal berubah dikarenakan tekanan pasar modal. Tekanan dari investor dan analis pasar modal menuntut perusahaan untuk menunjukkan laba yang stabil dan terus meningkat setiap kuartal. Manajemen perusahaan proaktif terhadap tekanan untuk memenuhi ekspektasi pihak luar bahkan hingga dapat melakukan manajemen laba. Intensitas belanja untuk keperluan *research and development* memberikan pengaruh negatif terhadap kinerja pasar perusahaan di awal periode setelah IPO. Hal tersebut dikarenakan investor pasar modal cenderung fokus pada keuntungan jangka pendek. Pihak tersebut menganggap belanja R&D yang tinggi sebagai biaya yang menggerus laba, mencoreng kinerja keuangan pada laporan keuangan kuartalan, dan berakhir dengan pembatasan atau pengurangan aktivitas inovasi (Zhou *and* Sadeghi, 2021). Setelah IPO, perusahaan kini berada di bawah sorotan pasar. Perusahaan cenderung lebih khawatir tentang harga saham kuartalan, tekanan dari analis, dan bonus jangka pendek. Hal tersebut membuat fokus perusahaan bergeser dari menciptakan inovasi menjadi mengelola ekspektasi pasar (Hao *et al.*, 2020). Namun, Wang & Gao di tahun 2023 menyatakan bahwa *time since IPO* memberikan dampak positif melalui pendanaan yang kian meningkat yang memungkinkan peningkatan *input* inovasi yang dapat dilakukan oleh perusahaan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah dilakukan untuk menganalisis dampak akuisisi dan *time since IPO* terhadap kinerja inovasi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya variasi dampak, dengan beberapa penelitian menemukan adanya pengaruh positif dan lainnya berpengaruh negatif. Penelitian di China pada perusahaan *A-Share* menyebutkan bahwa akuisisi meningkatkan inovasi teknologi secara signifikan dan berefek panjang dengan peningkatan stabil setelah beberapa tahun pasca akuisisi. Peningkatan inovasi tersebut meliputi

peningkatan efisiensi produksi, penambahan pengetahuan dalam segi digitalisasi, dan peningkatan kekuatan pasar perusahaan (Bai *and* Zhang, 2024). Selain itu, akuisisi terbukti menjadi cara penting bagi perusahaan untuk meningkatkan kemampuan inovasi melalui perkembangan yang cepat dan perolehan teknologi eksternal. Hal tersebut memungkinkan perusahaan untuk tumbuh dengan pesat (Suo *et al.*, 2023). Di sisi lain, akuisisi pada perusahaan memiliki dampak yang kompleks terhadap inovasi. Terdapat indikasi negatif terkait penurunan produktivitas penemu target dan kesulitan dalam kolaborasi akibat perbedaan kapabilitas. Perbedaan dalam kualitas kapabilitas teknologi antara perusahaan target dan perusahaan pengakuisisi memiliki efek negatif dan mempengaruhi kemampuan mereka untuk membangun hubungan kolaboratif yang produktif (Sears *and* Hitt, 2023). Akuisisi juga dinilai memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap intensitas penelitian dan pengembangan perusahaan. Dengan adanya akuisisi, perusahaan melakukan rasionalisasi atas kapasitas penelitian dan pengembangan yang mengarah terhadap pengurangan aktivitas penelitian dan pengembangan (Cefis *and* Triguero, 2016).

Selanjutnya, dari segi durasi perusahaan melantai di bursa penelitian menunjukkan bahwa *time since IPO* berdampak positif pada inovasi *research and development* dikarenakan perusahaan mengalami peningkatan kapabilitas pendanaan, akumulasi modal manusia, dan berkurangnya masalah keagenan. Peningkatan ini akan terjadi terutama dalam tiga tahun setelah IPO dan mengarah pada peningkatan inovasi perusahaan (Wang *and* Gao, 2023). Hasil tersebut juga didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa dengan lebih banyaknya uang yang dimiliki perusahaan maka lebih banyak uang untuk berinovasi sehingga input inovasi meningkat (Wang *et al.*, 2022). Disisi lain, penelitian di tahun 2015 menyatakan bahwa IPO menyebabkan penurunan signifikan sekitar 50% pada tingkat *novelty* inovasi yang dihasilkan secara internal jika dibandingkan dengan perusahaan yang tetap swasta atau tidak melakukan IPO. Penurunan kualitas inovasi tersebut didorong oleh faktor utama yang berkaitan dengan sumber daya manusia (Bernstein, 2015). Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Zhou *and* Sadeghi (2021) yang menyatakan bahwa pembatasan inovasi dilakukan perusahaan karena fokus yang berlebih pada

kinerja keuangan kuartalan dalam rangka memenuhi ekspektasi pasar.

Penelitian penelitian terdahulu yang dilakukan menunjukkan hasil bervariasi pada dampak yang dihasilkan akuisisi dan *time since IPO* terhadap kinerja inovasi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa akuisisi dan *time since IPO* berdampak positif maupun negatif. Meskipun telah banyak penelitian yang dilakukan mengenai dampak yang dihasilkan akuisisi dan *time since IPO* terhadap kinerja inovasi, namun masih terdapat beberapa *research gap* yang perlu dilengkapi. Penelitian yang telah dilakukan sebagian besar dilakukan dengan objek perusahaan-perusahaan di negara maju, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengisi kekosongan dalam konteks Indonesia dalam memahami dampak yang dihasilkan akuisisi dan *time since IPO* terhadap kinerja inovasi di pasar negara berkembang seperti Indonesia terutama pada perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Selanjutnya, penelitian-penelitian sebelumnya cenderung belum memfasilitasi antara 2 variabel tersebut dalam satu penelitian. Untuk melengkapi *gap* tersebut, penelitian ini memfasilitasi kedua variabel berupa akuisisi dan *time since IPO* dalam satu kerangka penelitian dengan menambahkan profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* sebagai variabel kontrol untuk memperkuat validitas hasil pengujian penelitian.

Penyertaan *return on asset* sebagai variabel kontrol ditujukan untuk memastikan bahwa kinerja inovasi yang dihasilkan merupakan hasil yang benar bersumber dari strategi perusahaan, tidak hanya bersumber dari ketersediaan anggaran yang dimiliki. Selain itu, penelitian berfokus pada perusahaan sektor non keuangan dengan tujuan mendapatkan spesifikasi inovasi yang *tangible*, biaya riset dan inovasi yang terukur, dan menjaga homogenitas sampel penelitian. Penelitian ini akan menggunakan metode *content analysis* untuk mengukur kinerja inovasi sebagai kinerja non keuangan perusahaan pada kurun 5 tahun terakhir. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dampak yang dihasilkan akuisisi dan *time since IPO* terhadap kinerja inovasi dalam jangka penelitian terbaru serta memberikan kontribusi dalam memahami dampak akuisisi dan *time since IPO* terhadap kinerja inovasi perusahaan di Indonesia dan mengisi *research gap* yang ada.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian adalah:

1. Apakah akuisisi berpengaruh terhadap kinerja inovasi perusahaan sektor non keuangan yang terdaftar BEI pada tahun 2020 - 2024?
2. Apakah *time since IPO* berpengaruh terhadap kinerja inovasi perusahaan sektor non keuangan yang terdaftar BEI pada tahun 2020 – 2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh akuisisi terhadap kinerja inovasi perusahaan sektor non keuangan yang terdaftar BEI pada tahun 2020 - 2024.
2. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh *time since IPO* terhadap kinerja inovasi perusahaan sektor non keuangan yang terdaftar BEI pada tahun 2020 - 2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yang diharapkan dari tujuan penelitian yang dilakukan, adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah literatur ataupun bahan acuan terhadap penelitian selanjutnya dalam bidang akuntansi, terutama terkait penelitian lanjutan tentang dampak yang dihasilkan akuisisi dan *time since IPO* terhadap kinerja inovasi perusahaan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian diharapkan mampu memberikan tambahan informasi dalam menganalisis potensi pertumbuhan dan mengelola risiko terkait inovasi perusahaan pasca akuisisi atau setelah IPO.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori *Absorptive Capacity*

Konsep *absorptive capacity* diperkenalkan oleh Cohen & Levinthal pada tahun 1990, teori ini menjelaskan kemampuan perusahaan dalam menilai, melakukan asimilasi, dan menerapkan pengetahuan baru ke dalam aktivitas komersial. *Absorptive capacity* sebuah perusahaan bergantung pada kapasitas absorptif anggota individunya. Namun, kapasitas absorptif perusahaan bukan sekedar penjumlahan dari kapasitas absorptif para karyawannya. Kapasitas absorptif organisasi tidak hanya mengacu pada akuisisi atau asimilasi informasi, tetapi juga pada kemampuan organisasi untuk mengeksplorasinya (Cohen and Levinthal, 1990). *Absorptive capacity* kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Zahra & George (2002) yang menekankan dimensi dinamis yang dimiliki. Terdapat empat dimensi yang berbeda namun saling melengkapi yang membentuk *absorptive capacity* suatu perusahaan, yaitu akuisisi, asimilasi, transformasi, dan eksplorasi. Dari 4 dimensi tersebut, Zahra & George membagi *absorptive capacity* menjadi dua bagian utama, yaitu:

1. *Potential Absorptive Capacity* (PACAP). Kapasitas ini terdiri dari kemampuan untuk mengidentifikasi dan mendapatkan pengetahuan dari eksternal melalui akuisisi serta kemampuan untuk menganalisis, memproses, dan memahami pengetahuan yang diperoleh berupa asimilasi.
2. *Realized Absorptive Capacity* (RACAP). Kapasitas ini terdiri dari kemampuan untuk mengembangkan dan memperbarui rutinitas yang memfasilitasi transformasi berupa kombinasi pengetahuan yang ada

dengan pengetahuan baru dan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan yang telah diubah ke dalam operasi dan produk untuk menghasilkan keuntungan komersial.

Dimensi-dimensi ini saling membangun satu sama lain untuk menjadikan *absorptive capacity* sebagai kapabilitas dinamis yang koheren yang mendorong perubahan dan evolusi organisasi. Untuk dapat mencapai hal tersebut, kapabilitas akuisisi dan asimilasi dikategorikan dimensi dari kapasitas potensial dan kapabilitas transformasi dan eksplorasi sebagai dimensi dari kapasitas yang terealisasi. Kapasitas potensial dan yang terealisasi adalah dua komponen dari *absorptive capacity* (Zahra and George, 2002). *Absorptive capacity* dideskripsikan menjadi sebuah kapabilitas dinamis yang merupakan contoh konkret dari pembelajaran organisasi atau perusahaan. Jenis pembelajaran ini memfokuskan pada bagaimana suatu perusahaan berinteraksi terhadap pengetahuan eksternal yang baru (Sun and Anderson, 2008). *Absorptive capacity* merupakan kerangka teori yang digunakan untuk menganalisis kinerja inovasi pasca aktivitas akuisisi (Ahuja and Katila, 2001).

Hubungan antara teori *absorptive capacity* dan kinerja inovasi berkaitan ketika perusahaan melakukan transfer pengetahuan baru yang biasanya melalui aktivitas akuisisi dan menerapkannya dalam operasional dengan tujuan menciptakan inovasi baru yang diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Teori ini berhubungan erat dengan inovasi dikarenakan kapasitas dalam konteks mencerminkan kemampuan perusahaan dalam pemanfaatan pengetahuan eksternal melalui proses transfer pengetahuan yang transformatif, eksploratif, dan eksploratif. Semakin besar *absorptive capacity* maka semakin besar pula kapasitas inovasi perusahaan (Sancho-Zamora *et al.*, 2022).

2.1.2 Teori Agensi

Teori agensi menurut Michael C. Jensen & Williem H. Meckling adalah teori yang menjelaskan hubungan yang terjadi antara *principal* (pemegang saham) dengan agen (pengelola usaha). Konsep ini menyediakan kerangka kerja yang kuat untuk memahami hubungan kontraktual dan potensi konflik kepentingan dalam sebuah organisasi. Teori ini sangat relevan untuk menjelaskan mengapa

perusahaan mungkin gagal mencapai tingkat inovasi yang optimal. Teori ini berpusat pada hubungan agensi, di mana satu pihak (prinsipal) mendeklegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada pihak lain (agen) untuk bertindak atas nama mereka. Dalam konteks perusahaan, prinsipal adalah pemegang saham (pemilik) dan agen adalah manajer. Asumsi dasar teori agensi adalah baik prinsipal maupun agen merupakan individu yang memaksimalkan utilitasnya masing-masing. Karena itu, agen tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik prinsipal. Manajer sebagai agen mungkin lebih termotivasi untuk memaksimalkan kesejahteraan pribadinya, yang tidak hanya mencakup keuntungan finansial tetapi juga manfaat non-finansial. Manfaat ini bisa berupa kenyamanan lingkungan kantor, hubungan pribadi yang baik dengan bawahan, atau menghindari tugas-tugas yang sulit dan berisiko. Konflik ini semakin tajam ketika terjadi pemisahan antara kepemilikan dan kontrol. Oleh karena itu, terdapat kemungkinan adanya konflik kepentingan (*conflict of interest*) antara prinsipal dan agen. Asumsi manusia tentang kepentingan pribadi, kemampuan terbatas yang memikirkan masa depan, dan menghindari risiko mempengaruhi keselarasan tujuan, pembagian risiko, dan pemrosesan informasi (Lee and Griffith, 2012). Menurut anggapan sifat alamiah manusia, manajer akan bertindak secara oportunistis, mendahulukan kepentingannya sendiri. Gagasan ini menyatakan bahwa masalah keagenan akan diperburuk oleh keinginan manajer untuk memaksimalkan kepentingannya sendiri dan kurangnya kontrol yang dapat dilakukan oleh prinsipal. Untuk mengatasi konflik kepentingan ini, timbulah biaya agensi. Jensen dan Meckling mendefinisikan biaya agensi diantaranya:

- a. Biaya Pemantauan (*monitoring expenditures*)
- b. Biaya Ikatan (*bonding expenditures*)
- c. Kerugian Residual (*residual loss*)

Teori agensi memberikan penjelasan yang kuat mengapa manajer mungkin enggan melakukan inovasi, meskipun inovasi tersebut berpotensi memaksimalkan nilai perusahaan dalam jangka panjang. Salah satu konflik kepentingan yang paling penting yaitu menurunnya insentif manajer untuk mencurahkan upaya signifikan pada kegiatan kreatif seperti mencari usaha baru

yang menguntungkan. Inovasi dianggap sebagai kegiatan yang membutuhkan usaha dan biaya tinggi. Hubungan antara teori agensi dan inovasi terjadi ketika terjadi perubahan struktur kepemilikan pada perusahaan. Sebelum perusahaan melantai pada *Initial Public Offering*, manajer bertanggung jawab terhadap investor yang memahami visi jangka panjang dan inovasi perusahaan. Fokus manajer berubah ketika perusahaan mulai *go public* dikarenakan kini perusahaan menjadi sorotan pasar. Perubahan struktur kepemilikan cenderung menghasilkan konflik kepentingan antara manajer dan investor (Wang *et al.*, 2022).

2.1.3 Kinerja Inovasi

Inovasi merupakan konsep sentral dalam studi ekonomi dan manajemen strategis, yang secara fundamental diperkenalkan oleh Joseph Schumpeter. Inovasi menurut Schumpeter adalah pelaksanaan kombinasi-kombinasi baru yang menjadi inti dari proses perubahan ekonomi dan perkembangan. Schumpeter memandang inovasi sebagai dimensi kritis dari perubahan ekonomi yang meliputi lima jenis inovasi, yaitu:

- a. Proses produksi baru
- b. Produk baru
- c. Bahan atau sumber daya baru
- d. Pasar baru
- e. Bentuk organisasi baru

Inovasi tidak hanya menciptakan sesuatu yang baru, tetapi juga harus mengalami proses difusi agar dapat memberikan dampak ekonomi yang luas yaitu tanpa difusi dan inovasi hanya menjadi peristiwa tunggal yang terisolasi. *Entrepreneur* atau wirausahawan berperan sebagai agen inovasi yang menggerakkan perubahan dengan mengimplementasikan inovasi tersebut. Mereka bukan pencipta ide baru, melainkan pelaku yang menginovasikan ide tersebut ke dalam praktik yang menghasilkan pertumbuhan modal dan perubahan ekonomi. Konsep inovasi juga terkait erat dengan gagasan *creative destruction* yang dikemukakan Schumpeter, yaitu proses dimana inovasi menyebabkan pergantian struktur ekonomi lama dengan yang baru, sehingga mendorong evolusi ekonomi secara terus-menerus.

Inovasi ini menyebabkan teknologi, keterampilan, dan peralatan lama menjadi usang dan digantikan oleh yang baru. Selain itu, inovasi merupakan mekanisme utama yang memungkinkan individu dan organisasi bertahan dan berkembang dalam sistem kapitalisme yang kompetitif. Inovasi dapat berupa teknologi disruptif maupun inovasi diskontinu yang sulit diprediksi dan dikelola, sehingga kapasitas pembelajaran tingkat tinggi dan manajemen inovasi menjadi sangat penting dalam lingkungan bisnis global saat ini. Pendekatan modern terhadap inovasi juga menekankan pentingnya mendorong inovasi secara demokratis dalam organisasi, dimana banyak individu berkontribusi dalam menghasilkan ide-ide baru yang kemudian dievaluasi dan diimplementasikan untuk menghasilkan perbaikan inkremental maupun terobosan besar.

Teori inovasi dari Schumpeter mengasumsikan bahwa kekuatan pasar yang berasal dari inovasi dapat memberikan hasil yang lebih efektif daripada persaingan harga secara murni. Inovasi teknologi sering kali menciptakan monopoli sementara yang menghasilkan keuntungan berlebih bagi perusahaan. Kondisi tersebut didorong oleh persaingan dari jenis yang dinamakan sebagai inovasi produk. Menurut Schumpeter, dengan masuknya kompetitor dan peniru, disekuilibrium laba akan dihilangkan. Seperti halnya persaingan mendorong inovasi, persaingan juga menimbulkan peniru yang ingin merebut keuntungan berlebih dan dengan motif hanya meniru inovasi saingan mereka. Proses ini menarik investasi dan memberikan ledakan di pasar. Namun, dengan lebih banyak alternatif dan pasokan di pasar yang diakibatkan peniru, keunggulan laba inovator asli hilang saat harga turun. Berdasarkan kondisi tersebut, Schumpeter menjelaskan bahwa sektor pasar menjadi kurang menarik sehingga investor pergi sampai inovasi disruptif berikutnya diperkenalkan, kemudian siklus dimulai kembali.(Ziemnowicz, 2013).

Menurut Hariri dan Iffan (2024), kinerja inovasi merupakan suatu pengukuran dan evaluasi kemampuan bisnis korporasi dalam menghasilkan dan menerapkan ide, produk, maupun proses baru yang penting untuk mendorong pertumbuhan dan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Perusahaan menghasilkan ide-ide berkualitas dalam jumlah yang cukup dan

digunakan secara efektif serta efisien melalui penggabungan berbagai kemampuan yang dimiliki. Kinerja inovasi perusahaan bergantung bagaimana kemampuan perusahaan dalam mengubah pengetahuan yang dimiliki perusahaan menjadi aktivitas yang dapat meningkatkan nilai tambah. Ponta *et al.* (2021) mengemukakan bahwa pengukuran kinerja inovasi merupakan hal fundamental yang mencerminkan nilai dan hasil dari proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan terkait kegiatan mengenai penciptaan kebaruan. Dalam perspektif tersebut, inovasi tidak dipandang sebagai variabel yang berdiri sendiri namun merupakan gambaran dari kontruksi multidimensi yang merangkum berbagai aspek operasional dari perusahaan. Kinerja inovasi menjadi tolak ukur dari kinerja produktivitas perusahaan dalam menilai keberhasilan perusahaan dalam mentransformasikan ilmu pengetahuan menjadi nilai ekonomi.

Menurut Oslo Manual 2018 yang dikeluarkan oleh Organization of Economic Co-operation and Development (OECD), aktivitas inovasi merupakan kegiatan-kegiatan pembangunan, keuangan, dan aktivitas komersial yang dilakukan oleh perusahaan yang bertujuan untuk menghasilkan inovasi bagi perusahaan. Inovasi bisnis merupakan produk dan proses bisnis yang baru, ditingkatkan, atau dikombinasikan yang diperkenalkan ke publik dan memberikan manfaat bagi perusahaan. Inovasi secara garis besar dibagi menjadi 2 kategori yaitu inovasi produk dan layanan dan inovasi proses bisnis.

a. Inovasi Produk dan Layanan

Inovasi produk adalah barang maupun jasa baru yang telah melalui proses peningkatan secara berbeda dari barang dan jasa sebelumnya dan diperkenalkan ke khalayak publik. Inovasi produk dan layanan harus meliputi peningkatan atas karakteristik maupun spesifikasi kinerja mencakup penambahan dan pengembangan fungsi baru, peningkatan pada fungsi dan utilitas yang telah ada. Karakteristik peningkatan inovasi yang relevan meliputi keandalan, spesifikasi secara teknis, kualitas, daya tahan, efisiensi dari segi ekonomi, kenyamanan, keterjangkauan, kegunaan, dan keramahan dalam penggunaan. Inovasi produk dan layanan tidak memerlukan peningkatan keseluruhan fungsi dan spesifikasi baru, peningkatan dan penambahan dengan kombinasi penghilangan atau penggantian spesifikasi lama juga terhitung sebagai inovasi.

b. Inovasi Proses Bisnis

Inovasi proses bisnis mencakup inovasi dalam lingkup produksi barang dan jasa serta fungsi pendukung kegiatan perusahaan meliputi pemasaran, distribusi, logistik, penjualan, administrasi dan manajemen, teknologi dan informasi, layanan dan teknis, serta pengembangan produk dan proses bisnis. Inovasi proses bisnis dapat meliputi peningkatan pada satu aspek atau lebih fungsi bisnis yang sama atau kombinasi fungsi bisnis berbeda. Inovasi tersebut dapat melibatkan adopsi layanan atau metodologi yang ditingkatkan.

2.1.4 Akuisisi

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 22 tentang Kombinasi Bisnis, akuisisi dinyatakan sebagai proses penggabungan usaha dimana salah satu perusahaan yang menjadi pengakuisisi memperoleh kendali atas perusahaan lain yang diakuisisi. Perusahaan pengakuisisi dapat memperoleh kendali atas perusahaan yang diakuisisi melalui berbagai cara seperti akuisisi saham, akuisisi aset, dan lain-lain.

A. Akuisisi Saham

Salah satu cara untuk mengakuisisi perusahaan lain adalah dengan melakukan pembelian atas saham perusahaan yang memiliki hak suara (*voting stock*) melalui imbalan uang tunai, saham, ataupun surat berharga lainnya. Proses akuisisi saham ini dapat dimulai dari penawaran dari antara manajemen perusahaan secara pribadi. Selain itu, penawaran dapat dilakukan langsung kepada pemegang saham perusahaan penjual yang biasanya dilakukan melalui penawaran tender. Penawaran tender sendiri merupakan penawaran umum yang dilakukan untuk membeli saham perusahaan target yang dibuat oleh satu perusahaan secara langsung kepada pemegang saham perusahaan lain. Komunikasi dalam penawaran tender dilakukan melalui pengumuman publik.

Ada beberapa faktor yang terlibat dalam pemilihan akuisisi saham, diantaranya:

- i. Rapat pemegang saham tidak perlu dilakukan dan pemungutan suara tidak perlu diadakan dalam akuisisi saham. Apabila pemegang saham perusahaan tidak menyukai tawaran atas akuisisi saham

tersebut, maka tidak diharuskan untuk menerima dan menyerahkan saham tersebut.

- ii. Perusahaan yang mengajukan penawaran dapat bertransaksi langsung dengan pemegang saham perusahaan target melalui penawaran tender dalam akuisisi saham, selain itu pihak manajemen dan dewan direksi perusahaan target tidak dilibatkan.
- iii. Manajer perusahaan target seringkali menolak akuisisi, dalam kasus seperti ini biasanya akuisisi saham menghindari manajemen perusahaan target. Penolakan akuisisi saham oleh manajemen perusahaan target seringkali mengakibatkan biaya akuisisi saham lebih tinggi dibanding biaya merger.
- iv. Sebagian kecil dari pemegang saham sering menahan tawaran tender sehingga perusahaan target tidak dapat diakuisisi sepenuhnya.
- v. Banyak kasus akuisisi saham berakhir dengan penggabungan merger dikarenakan proses penggabungan penuh atas satu perusahaan oleh perusahaan lain memerlukan merger.

B. Akuisisi Aset

Perusahaan yang menjual asetnya tidak akan serta merta menghilang dikarenakan “cangkang” perusahaan dapat dipertahankan. Satu perusahaan dapat mengakuisisi semua aset perusahaan lain. Berbeda dengan akuisisi saham, dalam akuisisi aset pemungutan suara resmi dari pemegang saham target diperlukan. Keuntungan dari akuisisi ini adalah meskipun pengakuisisi seringkali memiliki posisi pemegang saham dengan skala minoritas dalam akuisisi saham, namun hal tersebut tidak terjadi dalam akuisisi aset. Pemegang saham minoritas sering menimbulkan masalah seperti penolakan, namun akuisisi aset melibatkan pengalihan hak milik atas aset individual yang dapat memakan biaya besar.

Menurut analisis keuangan, skema klasifikasi akuisisi dibagi menjadi 3 jenis, diantaranya:

1. Akuisisi Horizontal

Merupakan jenis akuisisi dimana pihak pengakuisisi dan pihak yang diakuisisi berada di industri yang sama.

2. Akuisisi Vertikal

Merupakan jenis akuisisi yang melibatkan perusahaan-perusahaan di berbagai tahap proses produksi.

3. Akuisisi Konglomerat

Merupakan jenis akuisisi dimana perusahaan yang mengakuisisi dan perusahaan yang diakuisisi tidak saling terkait, jenis akuisisi ini terkenal di industri bidang teknologi.

Akuisisi memiliki efek terhadap perusahaan terkait, salah satunya efek finansial dari kegiatan akuisisi. Akuisisi dipercaya dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan laba perusahaan serta diversifikasi. Diversifikasi sendiri dapat menghasilkan keuntungan bagi perusahaan yang mengakuisisi hanya jika diversifikasi mengurangi variabilitas yang tidak sistematis dengan biaya yang rendah dibandingkan dengan penyesuaian investor terhadap portofolio secara pribadi, diversifikasi mengurangi risiko dan sehingga meningkatkan kapasitas utang, dan atau alokasi modal internal atau tenaga kerja lebih baik untuk perusahaan yang terdiversifikasi dibandingkan yang sebaliknya (Ross *et al.*, 2013).

2.1.5 Time Since IPO

Menurut Munshi *et al.* (2022), *initial public offering* adalah sebuah proses dimana perusahaan swasta menawarkan saham mereka untuk investasi terhadap investor publik di pasar modal. Proses ini merepresentasikan transisi struktur kepemilikan dari suatu perusahaan dengan memungkinkan perusahaan swasta untuk menghasilkan modal melalui penerbitan saham baru di pasar publik. *Initial Public Offering* (IPO) merupakan momentum debutnya saham perusahaan swasta di bursa saham publik yang memberikan kesempatan untuk mendapatkan modal dari investor yang lebih luas serta visibilitas publik. Hal tersebut dianggap sebagai salah satu transisi yang signifikan dalam kepemilikan saham, dikarenakan perusahaan swasta dapat menawarkan sahamnya di pasar publik untuk menghasilkan lebih banyak modal. Tahun IPO digunakan sebagai sarana untuk menganalisis tren pasar saham yang berbeda dari tahun ke tahun yang dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal seperti perubahan kebijakan

pemerintah maupun peristiwa global.

Chang (2004) mengemukakan bahwa *time since IPO* merupakan umur perusahaan yang dihitung sejak tanggal penawaran perdana. Pengukuran ini dihitung berdasarkan tanggal perusahaan korporasi terhadap IPO. *Time since IPO* mengacu kepada durasi yang telah berlalu sejak penawaran umum perdana suatu perusahaan hingga peristiwa penting berikutnya. IPO merupakan sebuah capaian kinerja (*performance milestone*) serta langkah awal untuk pertumbuhan lebih lanjut bukan sebagai tujuan akhir perusahaan. Konsep ini mendukung gagasan bahwa periode setelah IPO merupakan kelanjutan perjuangan fase yang penuh tantangan, krusial untuk keberlanjutan, dan merupakan ujian sesungguhnya bagi perusahaan.

2.1.6 *Return on Asset (ROA)*

Return on Asset (ROA) merupakan salah satu rasio yang termasuk dalam rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam segi pencarian profit. Rasio *Return on Asset* merupakan rasio yang digunakan untuk menganalisis efisiensi penggunaan aset (Kasmir, 2019). Hubungan antara *return on asset* dan intensitas inovasi dijelaskan melalui beberapa mekanisme teoritis dalam literatur manajemen. Perspektif *search theory* memprediksi bahwa peningkatan kinerja keuangan menyediakan kelebihan sumber daya yang mendorong eksplorasi dan pencarian solusi baru bagi perusahaan. Sebaliknya, *prospect theory* menyatakan bahwa kondisi kinerja keuangan yang tinggi akan cenderung membuat manajer menghindari risiko dan enggan melakukan eksplorasi yang dikhawatirkan dapat mengganggu *status quo*. *Return on asset* diposisikan sebagai variabel kontrol untuk mengisolasi efek heterogenitas kinerja perusahaan terhadap *output* inovasi (Katila and Ahuja, 2002) .

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan terkait dengan pengaruh akuisisi dan *time since IPO* terhadap kinerja inovasi adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Nama dan Indeks Jurnal	Judul Penelitian	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1	Fisch <i>et al.</i> (2019)	Journal of Economics Business (Q2)	<i>The impact of acquisitions on Chinese acquirer's innovation performance: an empirical investigation of 1545 Chinese acquisitions</i>	Regresi	Tidak ada pengaruh signifikan akuisisi terhadap inovasi berdasarkan <i>absorptive capacity</i> .
2	Wang and Gao (2023)	Economic Analysis and Policy (Q1)	<i>Going public and innovation: Evidence from the ChiNext stock market</i>	Pendekatan <i>Difference-in-Differences</i>	<i>Time since IPO</i> berdampak positif pada inovasi R&D karena perusahaan mengalami peningkatan kapabilitas pendanaan, akumulasi modal manusia, dan berkurangnya masalah keagenan.
3	Bernstein, S. (2015)	Journal of Finance (Q1)	<i>Does Going Public Affect Innovation</i>	Pendekatan variabel instrumental (IV) untuk menganalisis efek kausal dari <i>go public</i> terhadap inovasi	IPO menyebabkan penurunan signifikan sekitar 50% pada tingkat kebaruan inovasi yang dihasilkan secara internal jika dibandingkan dengan perusahaan yang tetap swasta.
4	Wang <i>et al.</i> (2024)	Finance Research Letters (Q1)	<i>Impact of Mergers and Acquisitions on Enterprise Innovation Efficiency: The Mediating Role of Factor Endowment</i>	Pendekatan kuantitatif mengkaji dampak langsung dari merger dan akuisisi (M&A)	Akuisisi meningkatkan efisiensi inovasi secara efisien.

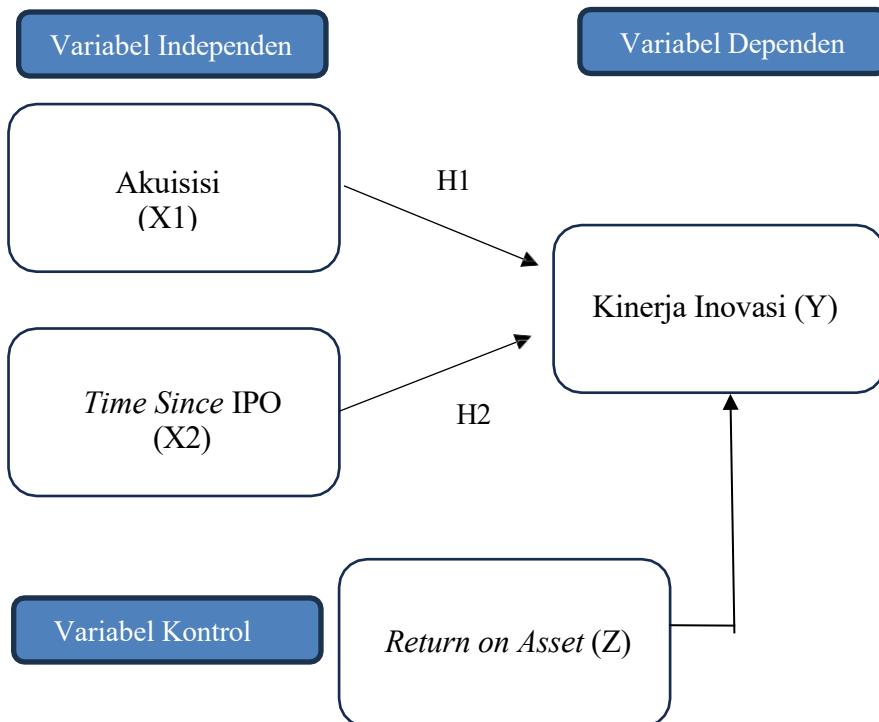
5	Bai and Zhang (2024)	PLOS ONE (Q1)	<i>Research on the impact of enterprise mergers and acquisitions on technological innovation: An empirical analysis based on listed Chinese enterprises</i>	Pendekatan <i>Difference-in-Differences</i>	Akuisisi terbukti memiliki efek peningkatan inovasi teknologi yang berjangka panjang dan berkelanjutan pada perusahaan.
6	Sears and Hitt (2023)	Journal of Business Research (Q1)	<i>Post-acquisition integrative invention and differences in the quality of target and acquirer technological capabilities</i>	Analisis SPSS	Ada indikasi negatif terkait penurunan produktivitas penemu target dan kesulitan dalam kolaborasi akibat perbedaan kapabilitas setelah akuisisi pada inovasi.
7	Zhou and Sadeghi (2021)	Accounting and Finance (Q2)	<i>The long-run role of innovation in the IPO market: inhibition or promotion?</i>	Analisis SPSS	IPO berpengaruh negatif terhadap inovasi pada tahun 1-3 pasca inovasi dan berpengaruh positif pada tahun keempat dan seterusnya.
8	Wang, et al.(2022)	Accounting and Finance (Q2)	<i>Initial public offering, corporate innovation and total factor productivity: Evidence from China</i>	Pendekatan <i>Propensity Score-Matching</i>	Perusahaan mengalami peningkatan pada input inovasi dan penurunan pada output inovasi setelah penawaran umum perdana
9	Suo, et al. (2023)	Sustainability (Q2)	<i>The Impact of Technological Mergers and Acquisitions on Enterprise Innovation: A Review</i>	<i>Literature Review</i>	Akuisisi dan merger teknologi telah menjadi cara penting bagi perusahaan untuk memperoleh teknologi eksternal, yang pada gilirannya meningkatkan kemampuan inovasi mereka.

10	Cefis and Triguero, (2016)	Growth and Change (Q2)	<i>Make, buy, or both: the innovation sourcing strategy dilemma after M&A</i>	Analisis SPSS	Merger dan akuisisi (M&A) memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap intensitas penelitian dan pengembangan
11	(Costa and Bruno, 2023)	<i>Technology Analysis & Strategic Management</i> (Q2)	<i>Acquisition strategy to access innovation: the EMC experience in learning lessons.</i>	Studi Kasus	Strategi akuisisi berhasil mendorong inovasi, meningkatkan kinerja keuangan, dan meningkatkan visibilitas publik
12	(Hao <i>et al.</i> , 2020)	Managerial and Decision Economics (Q3)	<i>The impact of initial public offerings on innovations: Short-termism or initial governance force exit?</i>	<i>Literature Review</i>	Menjadi perusahaan publik (IPO) secara signifikan menghambat inovasi perusahaan, terutama dengan cara menurunkan kualitas rata-rata per paten.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang masalah, tinjauan pustaka, dan penelitian terdahulu yang telah dijelaskan, maka dapat dirumuskan bahwa kerangka pemikiran penelitian adalah sebagai berikut:

Gambar 2
Kerangka Pemikiran



2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Akuisisi terhadap Kinerja Inovasi

Akuisisi merupakan salah satu cara ekspansi secara eksternal yang bertujuan untuk meningkatkan posisi kompetitif dari suatu perusahaan. Apabila akuisisi adalah metode yang dipilih untuk ekspansi, maka akuisisi harus menjadi komponen struktural dari strategi. Jika dalam suatu hubungan akuisisi laba entitas gabungan tidak bisa secara signifikan lebih besar daripada laba kedua perusahaan secara terpisah, maka akuisisi yang dilakukan dinyatakan kurang efektif. Akuisisi merupakan cara yang efektif untuk meningkatkan daya saing dan menciptakan nilai bagi pemegang saham dan masyarakat (Ebeling and Doorley, 1983).

Menurut PSAK 22 tentang Kombinasi Bisnis, akuisisi merupakan proses penggabungan usaha dimana salah satu perusahaan yang menjadi pengakuisisi memperoleh kendali atas perusahaan lain yang diakuisisi. Penelitian Sun *et al.* (2022) menjelaskan bahwa akuisisi teknologi secara signifikan meningkatkan kinerja inovasi perusahaan. Setiap peningkatan 1% pada akuisisi teknologi, inovasi teknologi pada perusahaan manufaktur diproyeksikan akan meningkat sejumlah 0,44%. Hasil tersebut juga didukung oleh penelitian Costa & Bruno (2023) yang menilai bahwa akuisisi berhasil mendorong inovasi, meningkatkan kinerja keuangan, dan meningkatkan visibilitas publik. Perusahaan mengakuisisi perusahaan lokal dan internasional sebagai bagian dari strategi pengembangan inovasi dan peningkatan daya saing. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Suo *et al.* (2023) menjelaskan bahwa akuisisi menjadi cara penting bagi perusahaan untuk memperoleh teknologi eksternal yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan inovasi mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Wang *et al.* (2024) mendapatkan hasil bahwa akuisisi berpengaruh positif terhadap inovasi dan meningkatkan efisiensi inovasi secara efisien. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Bai & Zhang (2024) yang mendapatkan hasil bahwa akuisisi terbukti memiliki efek peningkatan inovasi teknologi yang berjangka panjang dan berkelanjutan pada perusahaan.

Secara konseptual, hubungan positif pengaruh akuisisi terhadap kinerja inovasi terjadi dikarenakan akuisisi memungkinkan perusahaan untuk dapat mengatasi keterbatasan sumber daya internal dan bergerak memperluas kapasitas pengetahuan perusahaan. Kegiatan akuisisi menyediakan akses bagi perusahaan terhadap teknologi serta kapabilitas riset dan pengembangan secara lebih mudah dibanding dengan melakukannya secara mandiri. Adanya pengetahuan baru yang masuk dari perusahaan yang diakuisisi memicu sinergi sumber daya dan menstimulasi produk, layanan, dan proses bisnis yang lain menjadi lebih inovatif.

Berdasarkan dukungan empiris penelitian terdahulu dan argumen teoritis tersebut, maka hipotesis yang ingin diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1: Akuisisi berpengaruh positif terhadap kinerja inovasi.

2.4.2 Pengaruh *Time Since IPO* terhadap Kinerja Inovasi

Time Since IPO merupakan pengukuran terhadap umur perusahaan pada *Initial Public Offering* (IPO) yang dihitung berdasarkan tanggal perusahaan korporasi terhadap IPO. *Time since IPO* mengacu kepada durasi yang telah berlalu sejak penawaran umum perdana suatu perusahaan hingga peristiwa penting berikutnya. IPO merupakan sebuah capaian kinerja (*performance milestone*) serta langkah awal untuk pertumbuhan lebih lanjut bukan sebagai tujuan akhir perusahaan. (Chang, 2004). Zhou & Sadeghi (2021) menyatakan bahwa *time since IPO* dinilai secara positif oleh pasar dengan membawa hasil nyata berupa produk baru atau efisiensi sebagai investasi yang produktif untuk jangka panjang. Intensitas inovasi secara signifikan naik pasca IPO. Lee (2021) menyatakan bahwa terdapat korelasi positif terhadap umur IPO dan kinerja setelah IPO yang menunjukkan bahwa semakin tua umur IPO semakin tinggi inovasi perusahaan. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wang *et al.* (2022) yang menunjukkan hasil bahwa perusahaan mengalami peningkatan pada input inovasi seiring dengan waktu pasca IPO. Adapun Wang & Gao (2023) juga menyatakan bahwa *time since IPO* secara signifikan meningkatkan inovasi perusahaan dengan mengurangi masalah keuangan, meningkatkan sumber daya manusia, dan menyelesaikan masalah agen. Dampak tersebut berkontribusi pada nilai dan produktivitas jangka panjang pada perusahaan. Penelitian oleh Fu *et al.* (2024) juga menyatakan bahwa perusahaan di China yang telah teregistrasi IPO memiliki dampak positif terhadap inovasi melalui peningkatan investasi riset dan pengembangan. Dampak ini dilakukan untuk mengurangi biaya agensi, menghilangkan kesulitan finansial, dan meningkatkan akumulasi sumber daya manusia.

Secara konseptual, lamanya waktu yang dilalui perusahaan sejak IPO mencerminkan tingkat kesiapan dan kematangan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki. Seiring berjalannya waktu, perusahaan telah melewati fase tantangan adaptasi awal setelah *go public*, mengatur dan memenuhi ekspektasi publik, serta memiliki struktur modal yang lebih stabil. Stabilitas keuangan dan kepercayaan publik yang telah terbangun memungkinkan manajemen untuk memiliki kondisi keuangan yang lebih leluasa. Adanya celah

keleluasaan tersebut dapat membawa fokus perusahaan dari target jangka pendek menuju investasi strategis dalam jangka panjang melalui inovasi produk, layanan, dan proses bisnis yang berkelanjutan.

Berdasarkan dukungan empiris penelitian terdahulu dan argumen teoritis tersebut, maka hipotesis yang ingin diajukan dalam penelitian ini adalah:

H2: *Time Since IPO* berpengaruh positif terhadap kinerja inovasi

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Data Penelitian

Penelitian yang digunakan menggunakan jenis data sekunder yang merupakan data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui *website* resmi Bursa Efek Indonesia, Komisi Pengawas Persaingan Usaha, dan laman resmi perusahaan. Adapun pada penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari daftar notifikasi akuisisi dan merger pada *website* Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU) serta laporan keuangan dan laporan keberlanjutan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang melakukan aktivitas akuisisi periode amatan yang diperoleh dari *website* www.idx.co.id.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian adalah perusahaan-perusahaan yang *go public* dan terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Daftar nama perusahaan diperoleh dari *web* Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU). Sampel dalam penelitian berikut ditentukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu metode pengumpulan sampel dilakukan oleh peneliti dengan tujuan atau maksud tertentu dalam memilih sampel secara tidak acak (Sugiyono, 2019).

Adapun kriteria perusahaan yang menjadi sampel, diantaranya:

- a. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- b. Perusahaan yang melakukan akuisisi pada tahun 2020- 2024.
- c. Perusahaan yang merupakan sektor non keuangan.
- d. Perusahaan yang memiliki laporan keuangan dan laporan keberlanjutan lengkap pada periode 2020 – 2024.

Tabel 2
Kriteria Penentuan Sampel Penelitian

Kriteria Sampel	Jumlah
Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	951
Perusahaan yang tidak melakukan notifikasi akuisisi berdasarkan daftar notifikasi akuisisi Komisi Pengawas Persaingan Usaha periode 2020 - 2024	(879)
Notifikasi akuisisi berulang dalam 1 tahun amatan per 2020 - 2024	(24)
Perusahaan pengakuisisi yang melakukan notifikasi akuisisi lebih dari 1 kali dalam periode 2020 - 2024	(6)
Perusahaan sektor keuangan	(9)
Perusahaan yang tidak melaporkan laporan tahunan lengkap periode 2020 - 2024	(6)
Jumlah perusahaan sampel	27
Total Observasi (<i>Unbalanced Data Panel</i>)	128

Berdasarkan kriteria pengambilan sampel, terdapat 27 perusahaan yang memenuhi kriteria. Penelitian menggunakan struktur *unbalanced data panel* dikarenakan terdapat beberapa sampel perusahaan yang baru melantai di bursa dan baru memenuhi kriteria di tengah periode amatan sehingga data historis di tahun-tahun sebelumnya tidak tersedia. Oleh karena itu, jumlah observasi penelitian adalah sejumlah 128.

3.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian

3.3.1 Akuisisi

Menurut PSAK 22, akuisisi merupakan proses penggabungan usaha dimana salah satu perusahaan yang menjadi pengakuisisi memperoleh kendali atas perusahaan lain yang diakuisisi. Dalam penelitian, akuisisi yang berperan sebagai variabel independen direpresentasikan melalui variabel *dummy*.

Variabel *dummy* merupakan suatu jenis variabel yang memungkinkan pengaruh variabel kategoris dipertimbangkan dalam model regresi dan digunakan

sebagai variabel prediktor (Likhomanova, 2023). Dengan mengadopsi metode penelitian yang dilakukan Fisch *et al.* (2019), pemberian skor variabel dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut:

- Nilai 1: diberikan apabila perusahaan melakukan kegiatan akuisisi yang tercatat pada tahun amatan.
- Nilai 0: diberikan apabila perusahaan tidak melakukan kegiatan akuisisi yang tercatat pada tahun amatan.

$$\text{Akuisisi} = \begin{cases} 1, & \text{jika perusahaan melakukan akuisisi tercatat pada tahun amatan;} \\ 0, & \text{jika sebaliknya} \end{cases}$$

3.3.2 Time Since IPO

Time since IPO merupakan umur perusahaan dihitung berdasarkan tanggal sejak perusahaan melakukan *Initial Public Offering* (Chang, 2004). Dalam penelitian, *time since IPO* dihitung menggunakan nilai berdasarkan jumlah tahun sejak melantai di IPO terhadap tahun amatan. *Time since IPO* mengacu kepada durasi yang telah berlalu sejak penawaran umum perdana suatu perusahaan hingga peristiwa penting berikutnya yang diamati. Pada variabel *time since IPO*, variabel dinyatakan dengan keterangan jumlah dalam tahun disesuaikan dengan tahun amatan yang sedang diamati. Metode ini juga digunakan oleh penelitian Fisch *et al.* (2019) yang menjadi acuan replikasi penelitian.

$$\text{Time Since IPO} = \text{Tahun Amatan} - \text{Tahun IPO}$$

3.3.3 Kinerja Inovasi

Menurut Schumpeter, inovasi adalah pelaksanaan kombinasi-kombinasi baru yang menjadi inti dari proses perubahan ekonomi dan perkembangan. Kinerja inovasi merupakan suatu pengukuran dan evaluasi kemampuan bisnis korporasi dalam menghasilkan dan menerapkan ide, produk, maupun proses baru yang penting untuk mendorong pertumbuhan dan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi

dan kesejahteraan masyarakat (Hariri dan Iffan, 2024). Pengukuran kinerja inovasi merupakan hal fundamental yang mencerminkan nilai dan hasil dari proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan terkait kegiatan mengenai penciptaan kebaruan. Pengukuran kinerja inovasi menggunakan data sekunder digunakan dikarenakan lebih efisien dan objektif dibandingkan data primer. Pendekatan data sekunder dinilai sebagai alternatif untuk mengukur kinerja inovasi (Ponta *et al.*, 2021).

Dalam penelitian ini, variabel kinerja inovasi diprosikan melalui pengungkapan kinerja inovasi perusahaan yang diukur menggunakan metode *content analysis* pada laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan. Metode ini juga digunakan oleh penelitian Fisch *et al.* (2019) yang menjadi acuan replikasi penelitian. Namun, berbeda dengan penelitian Fisch *et al.* (2019) yang menggunakan jumlah paten sebagai kinerja inovasi, penelitian ini mengadaptasi pengukuran inovasi berdasarkan pendekatan berbasis analisis konten teks dikarenakan kompleksitas dan rendahnya intensitas paten tercatat pada Pangkalan Kekayaan Intelektual Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual. Pengukuran dilakukan melalui perhitungan kinerja inovasi yang muncul berdasarkan kata kunci yang merepresentasikan kegiatan inovasi. Pengukuran pada penelitian ini dilakukan berdasarkan kamus kata kunci inovasi yang dikembangkan berdasarkan Oslo Manual 2018 mengenai pengukuran inovasi dan disesuaikan dengan konteks industri dan pasar Indonesia. Kata kunci yang menjadi panduan konten analisis, diantaranya:

1. Kategori Penelitian & Pengembangan

Kategori ini mencakup kata kunci riset, penelitian, pengembangan, litbang, R&D, studi kelayakan, eksplorasi.

2. Kategori Produk & Proses Baru

Kategori ini mencakup kata kunci produk baru, layanan baru, inovasi, inovatif, terobosan, pionir, paten, hak cipta, model bisnis baru, peluncuran.

3. Kategori Teknologi & Digitalisasi

Kategori ini mencakup kata kunci teknologi, otomatisasi, digitalisasi, transformasi, *artificial intelligence, machine learning, platform,*

integrasi.

$$\text{Inovasi} = \Sigma (\text{jumlah aktivitas inovasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dan laporan keberlanjutan})$$

3.3.4 *Return on Asset (ROA)*

Menurut Kasmir, return on asset merupakan salah satu rasio yang termasuk dalam rasio profitabilitas. Rasio *Return on Asset* merupakan rasio yang digunakan untuk menganalisis efisiensi penggunaan aset. Dalam penelitian ini, sebagai variabel kontrol data *return on asset* diperoleh melalui analisis pada tabel kinerja keuangan pada laporan tahunan perusahaan. Adapun rasio *return on asset* sendiri merupakan kinerja keuangan dari segi profitabilitas yang diperoleh dari hasil total laba bersih tahun berjalan perusahaan dibagi dengan total aset yang dimiliki.

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Total Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

3.4 Teknik Analisis Data

3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dalam teknik analisis data di penelitian menggunakan analisis dalam mendeskripsikan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Teknik statistik yang digunakan untuk memberikan gambaran atau mendeskripsikan suatu data tanpa bermaksud untuk membuat generalisasi.

Analisis dilakukan untuk memberikan deskripsi data berdasarkan nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasinya. Analisis ini bertujuan untuk menyajikan data agar lebih ringkas, mudah dipahami, dan memberikan informasi mengenai sifat-sifat dasar dari objek penelitian (Ghozali, 2021).

3.4.2 Uji Regresi Binomial Negatif

Penelitian ini menggunakan uji regresi binomial negatif (*negative binomial regression*) dengan tujuan menguji pengaruh akuisisi dan *time since IPO* terhadap kinerja inovasi perusahaan. Uji regresi binomial negatif merupakan sebuah model

regresi yang digunakan untuk menganalisis hubungan yang terjadi pada variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen yang mengalami kondisi overdispersi. Overdispersi adalah kondisi dimana variabel dependen memiliki variansi variabel yang lebih besar dari nilai rata - rata. Regresi binomial negatif digunakan untuk memodelkan data dengan variabel dependen berupa data cacaah (*count data*). Regresi ini menggunakan *Generalized Linear Model* (GLM) pada *software* uji.

Penelitian ini menggunakan metode regresi binomial negatif dikarenakan variabel dependen yaitu kinerja inovasi merupakan data hitungan atau *count data* yang memiliki karakteristik sebagai nilai diskrit non negatif dan mengalami gejala overdispersi. Mengacu pada Widyaningsih *et al.* (2021), penggunaan regresi linier biasa atau *ordinary least square* tidak bisa menjelaskan hasil penelitian dan tidak dapat digunakan, sehingga menggunakan model *Generalized Linear Model* berupa regresi binomial negatif. Penggunaan model ini menjadikan penelitian tidak menggunakan uji asumsi klasik yang lazim digunakan pada regresi linier biasa. Hal ini juga didukung oleh Ghozali (2021) yang menyatakan bahwa model regresi non linier tidak mensyaratkan adanya asumsi klasik. Selain itu, untuk menjaga data tetap *robust* walaupun tidak melalui uji asumsi klasik, dilakukan *robust estimator* pada regresi binomial negatif. Oleh karena itu, evaluasi model penelitian menggunakan uji *goodness of fit* dan *parameter estimates*.

Menurut McCullagh *and* Nelder (1989), model binomial negatif digunakan sebagai solusi ketika model Poisson tidak dapat digunakan dikarenakan kondisi data yang overdispersi. Mengacu dan sejalan dengan pendekatan yang dilakukan Katila dan Ahuja di tahun 2002, regresi binomial negatif digunakan untuk mengatasi *unobserved heterogeneity* yang sering muncul pada data panel perusahaan. Penggunaan regresi binomial negatif juga didukung oleh penelitian Fisch *et al.* (2019). Fisch *et al.* (2019) menyatakan bahwa penggunaan regresi binomial negatif merupakan metode yang tepat untuk dipilih ketika data variabel dependen yang digunakan dalam bentuk *count data*.

3.4.3 Uji Pemilihan Model Terbaik

Uji *goodness of fit* atau kelayakan model merupakan prosedur uji yang digunakan untuk memeriksa kesesuaian model regresi binomial negatif.

Uji ini bertujuan untuk mengetahui kesimpulan mengenai sebaran populasi data penelitian berdasarkan kecocokan dan kesesuaian antara frekuensi pengamatan yang dimiliki data sampel dengan frekuensi harapan yang diperoleh dari distribusi yang dihipotesiskan. Ukuran pengujian uji pemilihan model terbaik pada penelitian ini menggunakan ukuran *deviance* dan *pearson chi-square*. Kriteria pengambilan keputusan pada uji pemilihan model terbaik didasarkan pada nilai value/df yang tertera pada kolom uji *goodness of fit* hasil perhitungan *software* SPSS. Nilai model yang baik adalah yang mendekati angka 1. Apabila nilai ukuran jauh dibawah 1 maka data dianggap underdispersi dan apabila jauh melambung melebihi angka 1 maka data dianggap mengalami kondisi overdispersi. Semakin kecil nilai yang tertera pada *pearson chi-square*, maka tingkat kesalahan yang dihasilkan juga semakin kecil (Widyaningsih *et al.*, 2021).

3.4.4 Uji Parameter Estimates dan Uji Hipotesis Parsial (Uji Wald)

Uji parsial merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen dalam penelitian secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen (Widyaningsih *et al.*, 2021). Pada penelitian ini yang menggunakan regresi binomial negatif, uji parsial diukur melalui parameter estimates dengan uji Wald pada hasil uji *software* SPSS. Kriteria pengambilan keputusan pada uji parsial adalah:

- Apabila nilai signifikansi $<$ probabilitas 0,05 maka terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.
- Apabila nilai signifikansi $>$ probabilitas 0,05 maka tidak terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

BAB V **PENUTUP**

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data yang dikumpulkan dari laman resmi bursa, Komisi Pengawas Persaingan Usaha, dan laman resmi perusahaan. Sampel penelitian ini adalah 27 perusahaan yang menghasilkan 128 *unbalanced data panel*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh akuisisi dan *time since IPO* terhadap kinerja inovasi perusahaan sektor non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020 – 2024. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel akuisisi (ACQ) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja inovasi dan variabel *time since IPO* (TSI) berpengaruh signifikan secara positif terhadap kinerja inovasi. Hasil penolakan dan penerimaan variabel penelitian dipengaruhi oleh fenomena volatilitas tren akuisisi di Indonesia yang sangat fluktuatif selama periode pengamatan dan kematangan usia perusahaan yang berperan penting pada prioritas penggunaan dana pada perusahaan di pasar modal Indonesia.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan pengalaman peneliti dalam proses penelitian, ada beberapa keterbatasan yang dialami dan menjadi beberapa faktor yang dapat diperhatikan lebih lanjut untuk penelitian selanjutnya di masa depan. Beberapa keterbatasan dalam penelitian itu, diantaranya:

1. Variabel independen belum semuanya berpengaruh secara signifikan, hal ini mengindikasikan variabel terkait belum bisa menjelaskan model penelitian.
2. Pengukuran variabel dependen kinerja inovasi memerlukan waktu yang relatif lama hingga dapat menghasilkan data tabulasi yang sesuai dengan

kriteria yang diharapkan.

5.3 Saran

Berdasarkan keterbatasan yang dialami selama penelitian, maka saran yang dapat diberikan adalah penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan variabel-variabel terkait yang bisa menjelaskan model penelitian secara kolektif. Selain itu, untuk pengukuran variabel kinerja inovasi dapat menggunakan pangkalan kekayaan dataintelektual negara yang telah *settle* dan dapat merepresentasikan jumlah paten berdasarkan individual entitasnya maka representasi paten dapat menjadi pilihan untuk pengukuran variabel kinerja inovasi.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Ahuja, G., & Katila, R. (2001). Technological acquisitions and the innovation performance of acquiring firms: a longitudinal study. *Strategic Management Journal*. <https://doi.org/10.1002/SMJ.15>
- Audretsch, D. B., Coad, A., & Segarra, A. (2014). Firm growth and innovation. *Small Business Economics*. 10.1007/s11187-014-9560-x
- Bai, Y. J., & Zhang, H. (2024). Research on the impact of enterprise mergers and acquisitions on technological innovation: An empirical analysis based on listed Chinese enterprises. *Plos One*.
- Bernstein, S. (2015). Does Going Public Affect Innovation. *Journal of Finance*. <https://doi.org/10.1111/JOFI.12275>
- Cefis, E., & Triguero, Á. (2016). Make, buy, or both: the innovation sourcing strategy dilemma after M&A. *Growth and Change*. <https://doi.org/10.1111/GROW.12146>
- Chang, S. J. (2004). Venture Capital Financing, Strategic Alliances, and the Initial Public Offerings of Internet Startups. *Journal of Business Venturing*. doi:10.1016/j.jbusvent.2003.03.002
- Chatterjee, S., Chaudhuri, R., Mariani, M., & Wamba, S. F. (2023). The consequences of innovation failure: An innovation capabilities and dynamic capabilities perspective. *Technovation*. <https://doi.org/10.1016/j.technovation.2023.102858>
- Claassen, R. (2022). Political theories of the business corporation. *Philosophy Compass*. <https://doi.org/10.1111/phc3.12892>
- Cohen, W. M., & Levinthal, D. A. (1990). Absorptive Capacity: A New Perspective on Learning and Innovation. *Administrative Science Quarterly*.
- Costa, R. M., & Bruno, M. A. C. (2023). Acquisition strategy to access innovation: the EMC experience in learning lessons. *Technology Analysis & Strategic Management*. <https://doi.org/10.1080/09537325.2023.2191745>

- Ebeling, H. W., & Doorley, T. L. (1983). A Strategic Approach to Acquisition. *Journal of Business Strategy*, 3. <http://dx.doi.org/10.1108/eb038977>
- Fisch, C., Block, J., & Sandner, P. (2019). The impact of acquisitions on Chinese acquirer's innovation performance: an empirical investigation of 1545 Chinese acquisitions. *Journal of Economics Business*.
- Fu, C., Kang, Y., & Huang, J. (2024). Registration System Reform and Enterprise Innovation: Evidence from a Quasi-Natural Experiment of the Registration-Based IPO System Reform Pilot in China. *Sustainability*. <https://doi.org/10.3390/su16177761>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariante dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hao, X., Meng, Q., Gao, K., & Chan, C. K. (2020). The impact of initial public offerings on innovations: Short-termism or initial governance force exit? *Managerial and Decision Economics*. <https://doi.org/10.1002/MDE.3148>
- Hariri, H., & Iffan, M. (2024). Pengaruh Manajemen Pengetahuan terhadap Kinerja Bisnis melalui Kinerja Inovasi pada Distribution Outlet di Kota Bandung. *JEMBA : Journal Of Economics, Management, Business, And Accounting*, 4(2).
- Hossain, M. (2021). Merger & Acquisitions (M&As) as an important strategic vehicle in business: Thematic areas, research avenues & possible suggestions. *Journal of Economics and Business*.
- Kasmir. (2019). *Pengantar Manajemen Keuangan* (2nd ed.). Prenamadia Group.
- Katila, R., & Ahuja, G. (2002). Something Old, Something New: A Longitudinal Study of Search Behavior and New Product Introduction. *The Academy of Management Journal*, 45.
- Lee, H., & Griffith, D. (2012). Comparative insights into the governance problems of agency theory: the influence of institutional environment on the basic human tenets. *AMS Review*, 19-33.
- Lee, N. (2021). Age at IPO, SG&A (Selling, General & Administrative) Stickiness and Sustainable Future Performance of Biotech Companies. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*. <https://www.abacademies.org/articles/age-at-ipo-sga-selling-general-administrative-stickiness-and-sustainable-future-performance-of-biotech-companies-11691>
- Likhomanova, A. P. (2023). Predictor Variable Transformations. *International Series in Management Science/Operations Research*. https://doi.org/10.1007/978-3-031-21480-6_7

- Marissa, F., Bashir, A., Igamo, A. M., Sari, D. D. P., Apriani, D., & Hamid, I. (2025). How Escaping the Middle-Income Trap: Key Factors for Indonesia's Growth? *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. <https://doi.org/10.29259/jep.v22i2.23160>
- McCullagh, P., & Nelder, J. A. (1989). *Generalized Linear Model* (2nd ed.). Chapman and Hall.
- Munshi, M., Patel, M., Alqahtani, F., Tolba, A., Gupta, R., Jadav, N. K., Tanwa, S., Neagu, B.-C., & Dragomir, A. (2022). Artificial Intelligence and Exploratory-Data-Analysis-Based Initial Public Offering Gain Prediction for Public Investors. *Sustainability*. <https://doi.org/10.3390/su142013406>
- Ponta, L., Puliga, G., & Manzini, R. (2021). A measure of innovation performance: the Innovation Patent Index. *Management Decision*, 59(13).
- Ross, S. A. (1977, Spring). The determination of financial structure: the incentive-signalling approach. *The Bell Journal of Economics*, 8(1).
- Ross, S. A., Westerfield, R. W., & Jaffe, J. (2013). *Corporate Finance*. McGraw-Hill Education.
- Sancho-Zamora, R., Hernández-Perlines, F., Peña-García, I., & Gutiérrez-Broncano, S. (2022). The Impact of Absorptive Capacity on Innovation: The Mediating Role of Organizational Learning. *International Journal of Environmental Research and Public Health*. <https://doi.org/10.3390/ijerph19020842>
- Sears, B. J., & Hitt, A. M. (2023). Post-acquisition integrative invention and differences in the quality of target and acquirer technological capabilities. *Journal of Business Research*. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2022.113516>
- Shrestha, R., & Coxhead, I. (2018). Can Indonesia Secure a Development Dividend from Its Resource Export Boom? *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. 10.1080/00074918.2018.1458702
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (1st ed.). Alfa Beta Bandung.
- Sun, H. J., Long, Y., & Yuan, R. (2022). echnology M&A and enterprise innovation performance—knowledge-based mediation effect. *Technology Analysis & Strategic Management*. <https://doi.org/10.1080/09537325.2022.2033720>
- Sun, T. Y. P., & Anderson, H. M. (2008). An Examination of the Relationship Between Absorptive Capacity and Organizational Learning, and a Proposed Integration. *International Journal of Management Reviews*. <https://doi.org/10.1111/J.1468-2370.2008.00256>.

- Suo, L., Yang, K., & Ji, H. (2023). The Impact of Technological Mergers and Acquisitions on Enterprise Innovation: A Review. *Sustainability*.
<https://doi.org/10.3390/su151712883>
- Suyitno, S. L. P. (2023). Transformasi Ekonomi Indonesia: Keluar Dari Middle Income Trap (MIT) Menuju Indonesia Emas 2045 (Refleksi 2005-2025 dan Visi 2025-2045). *Bappenas Working Papers*.
- Wang, S., Wang, Y., & Li, Q. (2024). Impact of Mergers and Acquisitions on Enterprise Innovation Efficiency: The Mediating Role of Factor Endowment. *Finance Research Letters*.
- Wang, Y., & Gao, J. (2023). Going public and innovation: Evidence from the ChiNext stock market. *Economic Analysis and Policy*.
<https://doi.org/10.1016/j.eap.2023.09.010>
- Wang, Y., Lv, L., & Xia, S. (2022). Initial public offering, corporate innovation and total factor productivity: Evidence from China. *Accounting and Finance*. <https://doi.org/10.1111/acfi.12974>
- Widyaningsih, Y., Arum, G. P., & Prawira, K. (2021). Application of K-fold Cross Validation in Determining the Best Negative Binomial Regression Model. *BAREKENG: Jurnal Ilmu Matematika dan Terapan*, 15(2).
- Zahra, S. A., & George, G. (2002). Absorptive Capacity: A Review, Reconceptualization, and Extension. *Academy of Management Review*.
- Zhou, J. L., & Sadeghi, M. (2021). The long-run role of innovation in the IPO market: inhibition or promotion? *Accounting and Finance*.
<https://doi.org/10.1111/ACFI.12799>
- Ziemnowicz, C. (2013). Joseph A. Schumpeter and Innovation. 10.1007/978-1-4614-3858-8_476